

AKTUALISASI NILAI-NILAI ISLAM NUSANTARA TERHADAP PENGUATAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA

**Aziz Fakhurokhman¹, Riyan Adyaputra², Muhammad Naufal Rachman³,
M. Ilham Ridho Mansyz⁴, Brian Mayrezal Efandi⁵, Muhamad Basyrul Muvid⁶**
^{1,2,3,4,5} Universitas Dinamika Surabaya

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis konsep Islam Nusantara dan penerapan nilai-nilai di dalamnya untuk membendung paham-paham yang ekstrem. Islam Nusantara adalah Islam yang menerima perbedaan, baik agama, suku, ras, maupun budaya, sehingga diperlukan toleransi untuk memahami segala perbedaan yang ada, begitu juga dalam moderasi beragama di Indonesia yang bertalar belakang kuat. Konsep beragama sangat tepat diterapkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, terutama dalam masyarakat yang multikultural. Untuk itu, Islam Nusantara senantiasa menegakkan konsep moderasi agama sebagai mediasi untuk menyelesaikan perbedaan antara kelompok radikal dan fundamentalis. Praktik moderasi beragama dalam masyarakat multikultural, adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium moderasi keagamaan dan penerapan pendekatan sosial-keagamaan dalam agama dan negara.

Kata Kunci: Islam Nusantara, Moderasi Beragama, Masyarakat Multikultural.

ABSTRACT

The purpose of this study is to analyze the concept of Islam Nusantara and the application of the values in it to stem extreme ideas. Islam Nusantara is Islam that accepts differences, be it religion, ethnicity, race, or culture, so tolerance is needed to understand all the differences that exist, as well as in the moderation of religion in Indonesia, which has a strong background. The concept of religion is very appropriate to be applied in the life of the nation and state, especially in a multicultural society. To that end, Islam Nusantara established the concept of religious moderation as a mediation to resolve differences between radical and fundamentalist groups. The practice of religious moderation in a multicultural society makes educational institutions the basis of a laboratory for religious moderation and the application of socio-religious approaches in religion and the state.

Keywords: Islam Nusantara, Religious Moderation, Multicultural Society.

A. Pendahuluan

Islam merupakan kepercayaan yang dibawa sang Nabi Muhammad SAW di sekitar abad ke-7 Masehi Yang berpusat pada Mekah dan Madinah. Agama ini berkembang dengan begitu cepat setelah kurang lebih 23 tahun dari kelahirannya. Setelah Rasulullah wafat kepemimpinan umat Islam diganti oleh Khalifah Abu Bakar al-Siddiq, kemudian dilanjutkan Khalifah Umar bin Khattab. Pada masa Umar Islam mulai

tersebar ke Syam, Palestina, Mesir, serta Irak. Kemudian pada masa khalifah Utsman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, serta Bani Abbasiyah Islam telah menyebar ke Cina bahkan ke seluruh penjuru dunia. Islam sebagai agama *rahmatan lil-‘alamīn* diterima di masyarakat sebab ajaran yang dibawa mudah dimengerti yakni ihwal aqidah, syariah, dan akhlak.¹

Di dalamnya tidak terdapat perbedaan antara suku, ras, dan negara. Semuanya satu dalam naungan Islam. Ajaran ini tersebar melalui perdagangan, pendidikan, dan budaya bukan dengan menjajah. Hal ini yang membedakan dengan ajaran lain sehingga membutuhkan waktu lama untuk diterima oleh masyarakat. Selain ajaran aqidah, syariah, dan akhlak, Islam mulai mengem-bangkan ilmu pengetahuan seperti kedokteran, matematika, fisika, kimia, sosiologi, astronomi, geografi. Semua itu berlandaskan atas dalil al-Qur’an.²

Sebagai seorang muslim yang tinggal di Nusantara, Kita harus mengerti bahwa kita hidup dengan kondisi masyarakat, adat dan budaya berbeda dari ada di kalangan orang Arab. Oleh karena itu, kita harus mendalami aturan adat dan peraturan budaya yang ada. bukan berarti kita muslim waktu itu Kami mengabaikan peraturan daerah yang pada dasarnya memberikan untuk kepentingan diri sendiri dan orang lain. Islam dan Nusantara adalah hal yang hidup berdampingan tidak terlepas. Jika melihat sejarah penyebaran Islam, di nusantara dibawa dari negeri-negeri yang jauh. Perkembangan Islam pada awalnya. Nusantara cukup sulit mengingat kepercayaan selama ini Kembangkan dulu. Budaya sebagai proksi kearifan lokal Jika Islam ingin diterima di masyarakat, itu tidak bisa diabaikan.³

Istilah Islam Nusantara sendiri secara resmi diperkenalkan oleh Organisasi Nahdlatul Ulama menjadi dialog di tahun 2015 banyak orang. Islam Nusantara bukanlah agama baru. pulau islam khas Islam. Karena Islam Nusantara adalah Islam, zat yang dialami oleh negara arab Proses dialektika yang aktif antara agama-agama dengan nilai-nilai moral Sama dengan budaya dan tradisi masyarakat Indonesia untuk membentuk Islam yang sama yang kita miliki di Indonesia saat ini Sebut saja Islam Nusantara. Agar bisa dipahami sebagai Islam Nusantara adalah paham kerjasama antar

¹ Philip K. Hitti, *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present* (New York: Palgrave Macmillan, 2002).

² Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara, 2015).

³ Catur, Setiawan. *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Mahasiswa Pai Semester Vi Dan Viii Iain Purwokerto Tahun Akademik 2020-2021*. (Skripsi: IAIN Purwokerto, 2021).

budaya atau kearifan lokal yang berkembang di masyarakat melalui ajaran agama Islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits.⁴

Rumusan keragaman Islam di Indonesia adalah transformasi budaya dan budaya sebagai aspek epistemologis, Islam moderat sebagai aspek ontologis, dan Islam Nusantara sebagai aspek nilai-teoritis dari konsep universal al-Qur'an, setidaknya mengandung tiga kunci utama. Dengan kata lain, Maqaid Al-Qur'an. Islam moderat melawan Maqasid Al-Qur'an mirip dengan tatanan hierarkis. Al-Qur'an berisi konsep universal, dan moderasi Islam adalah manifestasi dari konsep universal ini. Ketika seorang Muslim mempraktikkan moderasi agama, ia menjadi Muslim moderat. Tatanan hierarkis ini terkait dengan fakta bahwa Al-Qur'an memasukkan konsep moderasi beragama. Konsep pribumisasi Islam Gus Dur yang diusung sekitar tahun 1980-an merupakan paradigma daerah religius, menciptakan pola keragaman Islam tergantung pada keadaan daerah tertentu, dalam hal ini nusantara.⁵

Oleh karena itu, akulturasi secara tepat disebut sebagai bentuk moderasi Islam, berdasarkan apa yang terkandung dalam moderasi Al-Qur'an. Selain itu, pro kontra Islam Nusantara harus dipandang sebagai "sesuatu yang positif". Sebagaimana diketahui, reformasi Islam Indonesia yang diusung oleh para reformis seperti Nurcholish Madjid dan Ahmad Wahib telah mengalami masalah serius yang disebut stagnasi. Sulit menemukan reformis seperti Nurcholish dan Wahib yang ide-idenya menyebabkan big bang. Para reformis dari generasi Nacorian tampaknya "kehabisan napas" dan hanya "mengunyah" ide-ide para pendahulu mereka. Sebagai model, corak dan budaya, peradaban emas Islam Nusantara tercapai ketika paradigma keagamaan berpandangan progresif, membela demokrasi, dan mengedepankan humanisme. Dan yang paling penting, tidak perlu membedakannya dengan tata krama Islam. Pada hakikatnya, atakrama Islam merupakan konsep universal yang mewadahi Islam Nusantara.⁶

Islam Nusantara sebagai media dan juga jalan untuk memberikan solusi atas dinamika yang sedang terjadi khususnya terkait isu-isu SARA, radikalisme, intoleran, dan gerakan ekstrem lainnya yang bisa mengikis arus demokrasi dan kemajemukan yang ada di Indonesia. Gerakan ekstrem merupakan musuh bersama yang harus

⁴ Alma'rif, "Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis." *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 2, (Desember 2015): 24-25.

⁵ Abdurrahman Wahid, *Pribumisasi Islam dalam Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan* (Depok: Desantara, 2001).

⁶ Khoiri, Ach. "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2019): 1-17.

diwaspadai dan juga harus dihadang penyebarannya agar tidak sampai menghancurkan persatuan umat manusia di sebuah negara.⁷

Artikel ini mencoba mengkaji secara mendalam tentang aktualisasi Islam Nusantara untuk penguatan moderasi beragama di Indonesia, mengingat moderasi beragama menjadi magnet untuk memupuk pengamalan ajaran agama secara bijak. Sebab, moderasi beragama menjadi kekuatan untuk menghadapi “serangan” dari gerakan ekstremis. Islam Nusantara dan moderasi beragama bukanlah ajaran baru atau penambahan ajaran dalam diri Islam, melainkan pengejawantahan dari konsep “*Islam rahmatan lil alamin*”. Artinya, ini memberikan penegasan bahwa Islam Nusantara sebagai aktualisasi dari konsep “rahmah”-nya Islam, sehingga menebarkan cinta kasih dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan serta keadilan demi sebuah persatuan umat manusia.⁸

Isu radikalisme memang masih masif terjadi baik di dunia nyata maupun di dunia maya yang cenderung membuat disharmonisasi kehidupan manusia, radikal bukanlah paham yang sesuai dari Islam, melainkan ia paham yang tidak memahami konsep Islam secara komprehensif, pemahaman yang dangkal dan semauanya menjadikan paham ini mudah mengeluarkan kalimat “kafir; murtad, musuh Islam” dan lain sebagainya yang “ending”-nya boleh dibunuh. Tentu hal tersebut menyalahi konsepsi ajaran Islam secara mutlak, bahwa Islam tidak pernah mengajarkan demikian.⁹

Untuk itu, gerakan tersebut wajib ditandingi dengan gerakan yang memang mencerminkan konsep Islam yang sesungguhnya. Islam Nusantara dianggap sesuai sebagai model dan gerakan yang menandingi eksistensi dari pada paham radikal tersebut. Karena jika tidak, maka paham ini akan mengubah paradigma masyarakat menjadi eksklusif, kaku dan suka mengkafirkan sesama yang tidak sehaluan dan hal tersebut akan menciptakan konflik sosial baik antar organisasi Islam maupun antar agama yang lain, sebab gerakan dan paham ini sangat anti pada agama lain di luar Islam. Mudah-mudahan kajian ini nantinya bisa membuka “kran” berpikir umat Islam yang moderat, bijak, dan toleran terhadap problem sosial, perbedaan pandangan dan keyakinan serta umat yang suka menjunjung persatuan dan kesatuan.

⁷ Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1.1 (2016): 1-12.

⁸ Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3.2 (2019): 153-168.

⁹ Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam." *El-harakah (terakreditasi)* 17.2 (2015): 198-217.

B. Islam, Nusantara dan Islam Nusantara

Dalam penyebaran Islam di Nusantara terdapat strategi yang dilakukan sehingga Islam lebih mudah diterima dibandingkan dengan agama lain. Strategi yang dilakukan bermacam-macam dan tidak terdapat unsur paksaan. Diantara strategi penyebaran Islam tersebut adalah:¹⁰ *Pertama*, melalui jalur perdagangan. Awalnya Islam merupakan komunitas kecil yang kurang berarti. Interaksi antar pedagang muslim dari berbagai negeri seperti Arab, Persia, Anak Benua India, Melayu, dan Cina yang berlangsung lama membuat komunitas Islam semakin berwibawa, dan pada akhirnya membentuk masyarakat muslim. Selain berdagang, para penyebar agama Islam dari berbagai kawasan tersebut, juga menyebarkan agama yang dianutnya, dengan menggunakan sarana pelayaran.

Kedua, melalui jalur dakwah bi al-hālyang dilakukan oleh para mubaligh yang merangkap tugas menjadi pedagang. Proses dakwah tersebut pada mulanya dilakukan secara individual. Mereka melaksanakan kewajiban-kewajiban syari"at Islam dengan memperhatikan kebersihan, dan dalam pergaulan mereka menampilkan sikap sederhana.

Ketiga, melalui jalur perkawinan, yaitu perkawinan antara pedagang Muslim, mubaligh dengan anak bangsawan Nusantara. Berawal dari kecakapan ilmu pengetahuan dan pengobatan yang didapat dari tuntunan hadits Nabi Muhammad Saw. Ada diantara kaum muslim yang berani memenuhi sayembara yang diadakan oleh raja dengan janji, bahwa barang siapa yang dapat mengobati putrinya apabila perempuan akan dijadikan saudara, sedangkan apabila laki-laki akan dijadikan menantu. Dari perkawinan dengan putri raja lah Islam menjadi lebih kuat dan berwibawa.

Keempat, melalui jalur pendidikan. Setelah kedudukan para pedagang mantap, mereka menguasai kekuatan ekonomi di bandar-bandar seperti Gresik. Pusat-pusat perekonomian itu berkembang menjadi pusat pendidikan dan penyebaran Islam. Pusat-pusat pendidikan dan dakwah Islam di kerajaan Samudra Pasai berperan sebagai pusat dakwah pertama yang didatangi pelajar-pelajar dan mengirim mubaligh lokal, di antara-nya mengirim Maulana Malik Ibrahim ke Jawa.

Kelima, melalui jalur kultural. Awal mulanya kegiatan islamisasi selalu menghadapi benturan dengan tradisi Jawa yang banyak dipengaruhi Hindu-Budha. Setelah kerajaan Majapahit runtuh kemudian digantikan oleh kerajaan Islam. Di Jawa

¹⁰ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara* (Pekanbaru: CV. Nuansa Jaya Mandiri, 2014).

Islam menyesuaikan dengan budaya lokal sedang di Sumatera adat menyesuaikan dengan Islam.

Islam terus berkembang dan menyebar dari masa ke masa hingga sekarang melalui tahapan-tahapan dan jasa para mubaligh. Meskipun demikian masih terdapat perbedaan-perbedaan dalam cara ibadah disebabkan oleh faktor kultural. Maka, apa yang harus dilakukan oleh para penerus bangsa Indonesia untuk dapat menyatukan pemahaman tentang Islam.¹¹

Sementara, Islam Nusantara sendiri merupakan Islam yang mengutamakan toleransi, menerima perbedaan, baik agama, suku, ras, maupun budaya. Dengan demikian, doktrin Islam Nusantara menjadi palang pintu pertama dalam membangun kebersamaan melalui nilai-nilai inklusif seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *ta'awun* (tolong menolong), *tawazun* (harmoni), dan lain-lain. Pemahaman ini, jelas sebagai penjelas identifikasi terhadap akar nilai-nilai inklusif tersebut telah menghujam di dasar kesadaran mayoritas umat Islam di Indonesia. Ekspresi keagamaan muslim Indonesia syarat melekat kuat di dalamnya, aspek budaya, tradisi dan adat istiadat.

Berbeda dengan pandangan keagamaan Islam eksklusif. Islam eksklusivisme menjadikan pemahaman keagamaan ke arah radikal. Secara sederhana radikalisme adalah pemikiran atau sikap yang ditandai oleh empat hal yang sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu: *pertama*, sikap tidak toleran dan tidak mau menghargai pendapat atau keyakinan orang lain. *Kedua*, sikap fanatik, yaitu selalu merasa benar sendiri dan menganggap orang lain salah. *Ketiga*, sikap eksklusif, yaitu membedakan diri dari kebiasaan orang kebanyakan. *Keempat*, sikap revolusioner, yaitu cenderung menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan.¹²

Pemunculan Islam Nusantara merupakan ciri khas Indonesia, di mana Islam Nusantara ini di nyatakan sebagai agama yang universal, dimanifestasikan dalam ajarannya, yang mencakup hukum agama (*fiqh*), kepercayaan (*tauhid*), serta etika (*akhlaq*). Meskipun Islam Nusantara memberikan nuansa baru dalam beragama Islam dengan memasukkan budaya dalam agamanya, namun cara beragama seperti ini tidak menghilangkan kemurnian ajaran Islam itu sendiri, dengan menjadikan al Quran dan Hadits sebagai pedoman dan tuntunan dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Dalam beragama, Islam mengajarkan untuk saling menghargai dan saling toleransi,

¹¹ Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2.2 (2015): 235-253.

¹² Mustamir, Ahmad Khoirul. "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan "Keumatan" Nahdlatul Ulama." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9.3 (2019): 297-310.

agama yang mengajarkan penganutnya untuk saling menyayangi, mengasihi dan mengayomi tanpa memandang ras, kebangsaan, serta struktur sosial. Hal ini sejalan dengan Islamnya Indonesia yang biasa disebut 'Islam Nusantara'. Dapat dikatakan seseorang yang menjalani agama itu, termasuk orang yang menghayati agamanya dengan cara intrinsik, agama dijadikan sebagai pedoman hidup, dijalankan dan diamalkan sesuai dengan keyakinannya. Pada tataran sosial nilai-nilai agama dijadikan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan hidup.¹³

C. Islam Nusantara; Moderasi dan Toleransi Beragama

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah. Dalam Alquran merupakan kata yang terekam dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat: 143. Kata al-Wasath dalam ayat tersebut, bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang sangat populer juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam artian melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah-tengah, begitu pula dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab. Islam moderat selalu mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab. Sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis.¹⁴

Dalam pandangan Afifuddin Muhajir, Islam moderat (wasathiyah) merupakan suatu metode atau pendekatan dalam mengkontekstualisasi Islam di tengah peradaban global. Dalam bahasa lain Islam moderat adalah aktualisasi Islam rahmatan lil 'alamin. Corak pandang dalam Islam moderat ialah menekankan pentingnya pendekatan yang lentur terhadap hukum Islam dan menolak kekakuan penafsiran al-Qur'an. Khaled Abu El Fadl berpendapat, bahwa istilah moderat merujuk pada nash-nash al-Qur'an yang senantiasa memerintahkan untuk menjadi umat yang moderat, juga dalam hadis-hadis Nabi telah diriwayatkan bahwa kebiasaan Nabi yang selalu memilih jalan tengah (moderat) tatkala dihadapkan pada dua pilihan yang ekstrem. Lebih lanjut, Islam moderat menurut Abou el Fadl adalah Muslim yang teguh pendiriannya terhadap agama Islam (berakidah kuat), menghormati peribadatan orang lain kepada Tuhan meskipun

¹³Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.1 (2017): 27-52.

¹⁴ Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.

agamanya berbeda, dan berkeyakinan kuat bahwa agama Islam adalah agama yang dengan perkembangan zaman, baik dulu, sekarang dan masa depan (sepanjang zaman). Bentuk dari keyakinan itu, maka Islam moderat mengadopsi sebuah pencapaian-pencapaian dimasa lalu kemudian ditarik ke masa sekarang dan di implementasi sesuai konteks saat ini, agar bisa menjadi solusi terhadap masalah-masalah yang sedang terjadi.¹⁵

Rangkaian kasus-kasus kebebasan beragama yang berdampak pada konflik sosial di Indonesia menunjukkan bahwa negara belum mampu memiliki pola pemahaman yang utuh dalam menciptakan keharmonisan di antara komunitas antar pemeluk agama yang saling berkonflik. Kasus penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah di Nusa Tenggara Barat, Banten, Jawa Timur dan Jawa Barat merupakan realitas sosial yang dihadapi oleh bangsa. Begitu juga dengan penolakan pendirian gereja di Banten & Jawa Barat yang menjadi pemicu kerenggangan sosial antar warga yang berbeda agama di wilayah tersebut. Disini terlihat kebebasan dan toleransi beragama di Indonesia yang sudah mengalami kemajuan yang pesat ini menjadi isu yang sensitif yang seringkali menimbulkan gejolak perpecahan di masyarakat.¹⁶

Fenomena sosial tersebut perlu menjadi perhatian tokoh bangsa dan pemuka agama bahkan para cendekiawan dalam menyebarkan dan mengajarkan ajaran Islam yang Rahmatan lil alamin demi kepentingan untuk membendung arus konflik yang lebih luas bermotif agama. Secara historis, Indonesia sudah memiliki pola penyebaran Islam yang dilakukan oleh para Walisongo yang dilakukan dengan mengedepankan rasa perdamaian, saling rukun dan harmonis antar pemeluk agama, serta mengutamakan kebersamaan yang bertumpu saling menghormati dan menghargai antar sesama pemeluk agama, yaitu: Islam, Hindu, Budha dan aliran kepercayaan lainnya. Sehingga Islam sebagai agama dan segala nilai ajarannya, bisa terwujud dan terinternalisasi dalam menciptakan interaksi sosial yang kuat antar warga di Nusantara.¹⁷

Dengan demikian, moderasi Islam perlu dirumuskan dan dicerna dengan baik oleh berbagai kalangan di negeri ini sebagai tantangan yang harus dihadapi dan diupayakan untuk menemukan formulasi solusi dengan baik dan benar terhadap

¹⁵ Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami. "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020." *Kaca (Karunia Cahaya Allah): Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11.1 (2021): 65-89.

¹⁶ Penyerangan terhadap jamaah Ahmadiyah kembali terjadi di Pulau Lombok pada Sabtu dan Minggu, 1920 Mei 2018. (Liputan6.com, 2019)

¹⁷ Syiar Islam yang dilakukan oleh para Walisongo merupakan cara-cara persuasif yang dikembangkan dalam mengislamkan pulau Jawa dan menggantikan kekuatan Hindu- Budha pada abad XVI dan XVII. Baca Faiqah, Nurul, and Toni Pransiska. "Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai." *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 17.1 (2018): 33-60.

masalah-masalah yang ada saat ini. Sebab, Indonesia di era ini secara ekonomi politik menjadi salah satu perhatian dunia internasional sebagai pusat rujukan bernegara dalam masyarakat yang majemuk (plural). Pondasi bernegara dengan semangat Bhineka Tunggal Ika merupakan semboyan yang sesungguhnya perlu diinternalisasikan untuk menciptakan interaksi sosial dalam bentuk asosiatif, yaitu: semangat kerjasama, gotong royong, tolong menolong antar sesama pemeluk agama. Konsep interaksi sosial menjadi bagian penting sebagai katalisator penguatan moderasi beragama di Indonesia. Sebab menurut Bales (dalam Soekanto) menyebut bahwa interaksi sosial sebagian besar terdiri dan berasal dari pembicaraan yang dilakukan orang-orang ketika mereka berkumpul.¹⁸

Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” yang artinya murah hati, artinya murah hati dalam pergaulan. Kata tasamuh lainnya adalah “tasahul” yang artinya mudah¹⁹. Toleransi mengajarkan kepada kita bahwa harus memiliki sifat terbuka, dermawan dan murah hati, bukan memaksakan kehendaknya sendiri, menciptakan peluang bagi orang lain bahkan untuk berpikir berbeda. Semua ini pada tahun bertujuan untuk menciptakan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat. Oleh karena itu, adanya perbedaan pendapat tentang suatu masalah seperti agama dan kepercayaan seharusnya tidak menjadi alasan untuk menarik garis pemisah dalam asosiasi. Jadi toleransi membutuhkan kehidupan yang harmonis di antara orang-orang yang beragam pemahaman dan keharmonisan hubungan di antara mereka yang tidak lagi kaku, apalagi konflik²⁰. Berdasarkan pengertiannya, toleransi mengarahkan kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku Bangsa, warna kulit, bahasa, adat istiadat, budaya, serta agama.²¹

Islam mengizinkan pemeluknya untuk berhubungan dengan pemeluk agama lain. Toleransi antarumat beragama termasuk dalam batas-batas muamalah, yaitu batas hubungan dan kesejahteraan manusia. Dalam aqidah dan pemujaan secara eksplisit melarang toleransi. Artinya, keyakinan. Muslim kepada Allah tidak sama dengan pemeluk agama lain yang meyakini tuhan. Begitu juga dengan metode ibadah, bahkan Islam melarang pemeluknya untuk mencela Tuhan dalam agama apapun.

¹⁸ Bentuk interaksi sosial salah satunya, yaitu Asosiatif terdiri dari: kerjasama (cooperation), asimilasi, dan akomodasi (accommodation). Baca Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar.*, 64.

¹⁹ Ghufroon A Mas'adi, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), 132.

²⁰ Hasan Shadily, *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980), jilid 1, 105.

²¹ Jirhanudin, *Perbandingan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 199-200.

Dengan demikian, kata Toleransi dalam Islam bukanlah “unsur baru” tetapi telah diterapkan dalam kehidupan sejak lahirnya Islam.²²

Di antara contoh tindakan Nabi yang berhubungan dengan toleransi, seperti sampai suatu hari menghadapinya di Madinah sekitar utusan Kristen dari Nazran yang dipimpin oleh seorang imam yang memimpin upacara. Grup dia menyapa dengan sangat hormat. Dia membuka jubahnya dan meletakkannya di lantai untuk mendudukkan tamu-tamunya, membuat mereka kagum dengan sapaannya yang luar biasa sopan. Kemudian ketika tiba waktu sholat mereka, ketika gereja tidak berada di Madinah maka Nabi mengizinkan mereka untuk sholat di masjid Medina sesuai dengan cara sholat mereka. Oleh karena itu, ajaran kerukunan dalam Islam semakin jelas, dan ajaran ini pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan dari Sunnah Nabi. Ajaran Islam sangat komprehensif sehingga bagaimana membangun hubungan yang harmonis antara manusia untuk ketertiban di bidang kehidupan.

Toleransi antar umat beragama dapat dimaknai sebagai suatu sikap untuk dapat hidup bersama masyarakat penganut agama lain dengan memiliki kebebasan untuk menjalankan prinsip-prinsip keagamaan (ibadah) masing-masing, tanpa adanya paksaan dan tekanan, baik untuk beribadah maupun tidak beribadah dari satu pihak ke pihak lain. Sebagai implementasinya dalam praktek kehidupan sosial dapat dimulai dari sikap bertetangga, karena toleransi yang paling hakiki adalah sikap kebersamaan antara penganut keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Sikap toleransi antar umat beragama bisa dimulai dari hidup bertetangga baik dengan tetangga yang seiman dengan kita atau tidak. Sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memulia-kan dan saling tolong-menolong.

Hal ini telah dicontohkan oleh Rasulullah saw. saat beliau dan para sahabat sedang berkumpul, lewatlah rombongan orang Yahudi yang mengantar jenazah. Nabi Muhammad saw. langsung berdiri memberikan penghormatan. Seorang sahabat berkata: “Bukankah mereka orang Yahudi, ya Rasul?” Nabi saw. menjawab “Ya, tapi mereka manusia juga”. Hadis ini hendak menjelaskan bahwa, bahwa sisi akidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan urusan Allah swt. dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan urusan mu'amalah antar sesama tetap dipelihara dengan baik dan harmonis.

Saat Umar bin Khattab ra. memegang amanah sebagai khalifah, ada sebuah kisah dari banyak teladan beliau tentang toleransi, yaitu saat Islam berhasil

²² Saidurrahman, Arifinsyah. *Nalar Kerukunan* (Medan: Perdana Publishing, 2018), 85.

membebaskan Jerusalem dari penguasa Byzantium pada Februari 638 M. Tidak ada kekerasan yang terjadi dalam „penaklukan“ ini. Singkat cerita, penguasa Yerusalem saat itu, Patriarch Sophronius, “menyerahkan kunci” kota dengan begitu saja. Suatu ketika, khalifah Umar dan Patriarch Sophronius menginspeksi gereja tua bernama Holy Sepulchre. Saat tiba waktu shalat, beliau ditawarkan Sophronius shalat di dalam gereja itu. Umar menolak seraya berkata, “Jika saya shalat di dalam, orang Islam sesudah saya akan menganggap ini milik mereka hanya karena saya pernah shalat di situ.” Beliau kemudian mengambil batu dan melemparkannya keluar gereja. Di tempat batu jatuh itulah beliau kemudian shalat. Umar kemudian menjamin bahwa gereja itu tidak akan diambil atau dirusak sampai kapan pun dan tetap terbuka untuk peribadatan umat Nasrani.²³

Dalam memahami toleransi, umat Islam tidak boleh salah kaprah. Toleransi terhadap non-muslim hanya boleh dalam aspek muamalah (perdagangan, industri, kesehatan, pendidikan, sosial, dan lain-lain), tetapi tidak dalam hal akidah dan ibadah. Islam mengakui adanya perbedaan, tetapi tidak boleh dipaksakan agar sama sesuatu yang jelas-jelas berbeda. Dalam sejarah Islam, Nabi Muhammad saw. merupakan teladan yang baik dalam implementasi toleransi beragama dengan merangkul semua etnis, dan apapun warna kulit dan kebangsaannya. Kebersamaan merupakan salah satu prinsip yang diutamakan, yang terkait dengan karakter moderasi dalam Islam, di mana Allah swt berkeinginan mewujudkan masyarakat Islam yang moderat.

D. Aktualisasi Nilai-nilai Islam Nusantara

Islam dan Nusantara merupakan sesuatu yang berdampingan dan tidak dapat dipisahkan. Jika dilihat dari sejarah yang ada penyebaran Islam di Nusantara dibawa dari negeri jauh. Pada awalnya perkembangan Islam di Nusantara cukup sulit mengingat adanya kepercayaan yang telah berkembang lebih dulu. Budaya sebagai representasi dari kearifan lokal tidak bisa diabaikan jika Islam ingin diterima di masyarakat. Oleh karena itu, integrasi antara kebudayaan dan Islam tidak bisa dipisahkan. Islam sebagai rahmat sedangkan budaya adalah identitas. Keduanya harus dipertahankan sebagai khasanah keislaman khususnya di wilayah Nusantara. Akulturasi dari agama dan budaya inilah yang menghasilkan Islam Nusantara.²⁴

²³ al-Thabari, *History of al-Thabari: The Caliphate of Umar ibn al-Khathab*, translation: Yohanan Fiedmann (Albay: t.tp, 1992), 191.

²⁴ Ibid.

Islam Nusantara merupakan konsep yang menjelaskan pola pikir dan perilaku umat Islam Indonesia sebagai cerminan dari cara mereka memahami, mengajarkan dan melaksanakan ajaran Islam yang khas Nusantara. Islam Nusantara bukanlah sekolah baru dalam sejarah Islam. Ini tentang cara (*manhaj*) dan tata krama (*kayfiah*) yang digunakan oleh para ulama di Nusantara untuk menyebarkan ajaran Islam, yang dapat dengan mudah dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat Nusantara. Selain itu juga sebagai sarana untuk menjaga otentisitas dan validitas ajaran Islam dengan melindungi prinsip-prinsip fundamental Islam (*ushul*) dan sekaligus membuka peluang kreativitas terhadap prinsip-prinsip non fundamental Islam (*furu'*). Dengan demikian akan tercipta pola pikir, tradisi, budaya dan karakter jika Islam yang khas Nusantara.²⁵

Islam Nusantara hadir untuk mendialogkan antara teks dengan realitas sosial masyarakat. Realitas masyarakat Nusantara yang sangat beragam (karakter, bahasa, suku, ras, agama, kepercayaan dan paham keagamaan) memerlukan suatu perekat yang bisa menyatukan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Alat perekat tersebut yang merupakan suatu ideologi yang akhirnya menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia, yaitu Pancasila. Di mana Pancasila sekarang ini masih terbukti dapat menunjukkan “kesaktiannya” menyatukan bangsa ini yang memiliki semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Pancasila sendiri merupakan hasil kontribusi besar para perumus Pancasila termasuk dari para tokoh Islam. Para perumus Pancasila terdiri atas 9 orang sebagai panitia kecil yang dibentuk oleh BPUPKI sesuai arahan atau pidato Bung Karno. Panitia kecil itu: Sukarno, Hatta, Yamin, Soebarjo, Maramis, A. Wahid Hasyim, Abikusno Tjokrosujoso, dan Abdul Kahar Muzakir.²⁶

Hal tersebut menunjukkan, bahwa karakteristik Islam di Indonesia adalah Islam yang moderat, toleran, dan damai, baik dalam konteks kehidupan masyarakat, konteks negara dan sistem demokrasi, maupun konteks kehidupan modern yang cukup akomodatif. Pada saat ini Indonesia bahkan dinilai sebagai negara Muslim yang paling toleran dan paling demokratis di dunia, sehingga banyak tokoh dunia dan intelektual Muslim yang menginginkan negara ini menjadi model bagi negara Muslim modern yang demokratis tetapi tetap menghargai posisi agama.²⁷

Persoalan-persoalan yang kadang-kadang muncul, terutama diekspresikan oleh kelompok fundamentalis, radikal, atau ekstrem meliputi: (1) sistem negara bangsa

²⁵Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.1 (2017): 27-52.

²⁶ Lihat <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/484/1/2021-AHMAD%20ROCHALI-2015.pdf>.

²⁷ Muhamad Basyrul Muvid, "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021): 145-171.

yang dibenturkan sistem negara khilafah, (2) ideologi Pancasila yang dibenturkan dengan ideologi Islam, (3) sistem demokrasi yang dibenturkan dengan “sistem teokrasi”, dan (4) sistem hukum sekuler dengan sistem hukum Islam. Sebenarnya sejak awal kemerdekaan, para tokoh Islam, terutama yang menjadi founding fathers sudah melakukan upaya-upaya harmonisasi terhadap persoalan-persoalan tersebut.²⁸

Islam Nusantara merupakan ajaran agama Islam yang berkembang seiring dengan adanya tradisi atau kebudayaan di suatu wilayah. Di dalam Nusantara (Indonesia) ini terdapat beraneka ragam kebudayaan yang dapat diisi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya keanekaragaman budaya tersebut, umat Islam diharapkan mampu menerapkan sikap toleransi sehingga ukhuwah Islamiyah bisa terwujud.²⁹

Kini kehidupan modern disebut menjunjung tinggi keadaban seperti hak asasi manusia, demokrasi, dan hal-hal yang positif lainnya. Namun pada saat yang sama sering terjadi antar kelompok atau individu manusia saling menyerang, membunuh, merendahkan, dan segala bentuk penistaan. Anak-anak, perempuan, dan siapapun yang lemah menjadi korban kekerasan dan pelecehan. Alam dirusak dan dimusnahkan seperti dalam kebakaran hutan, eksploitasi sumberdaya alam, dan lain-lain. Korupsi, penyelewengan, dan segala tindakan yang berlawanan dengan nilai-nilai moral meluas dalam kehidupan. Bentuk-bentuk kebiadaban baru terjadi di belahan dunia, yang menghancurkan peradaban umat manusia seperti dilakukan Israel terhadap bangsa Palestina.

Pada saat ini beragam bentuk ketakadaban mewarnai ruang publik. Aborsi, lokalisasi pelacuran, hubungan sejenis, minuman keras, dan kemaksiatan ingin dilegalkan dengan dalih hak asasi manusia. Media elektronik, media sosial, dan ruang publik sering disalahgunakan untuk perbuatan-perbuatan yang tidak menunjukkan keadaban mulia. Relasi sosial tidak jarang diwarnai tindakan rasis, diskriminasi, dan kekerasan, termasuk kekerasan atasnama agama. Sebagian orang dengan mudah melenyapkan nyawa sesama tanpa perikemanusiaan. Nilai-nilai kasih sayang, persaudaraan, dan sopan santun pun mengalami peluruhan.³⁰

Hal tersebut tidak bisa lepas dari munculnya paham radikal dalam ideologi umat merupakan fenomena publik yang harus diberantas dari benak umat manusia, karena pemahaman ini dapat menghadirkan dampak negatif yang dapat mengganggu

²⁸ Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, Edy Sutrisno, 14 Oktober 2019/, diakses pada 21 Juni 2022.

²⁹ <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10876/>, diakses pada 20 Juni 2022.

³⁰ <https://suaramuhammadiyah.id/2020/05/29/aktualisasi-islam-dalam-pembentukan-budaya-berkemajuan/>, diakses pada 20 Juli 2022.

kondisi sosial masyarakat yang berujung pada tindakan terorisme. Tindakan ini terjadi karena mayoritas kelompok radikal cenderung merespon teks normatif agama secara tertulis tanpa analisis lebih lanjut, sehingga terjadi stagnasi penafsiran dalam pola pikir mereka. Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang menganut paham demokrasi sebagai asas kewarganegaraan dan konstitusionalitas, namun di sisi lain persatuan Indonesia lemah dan rentan terhadap paham radikal yang semakin menyerang solidaritas integrasi negara. Hal ini dapat dilihat dengan bercermin pada aksi aktif radikalisasi agama dan terorisme di Indonesia yang telah berlangsung, terutama memasuki awal abad ke-21.

Oleh karena itu, dalam menanggapi kehadiran fenomenologi untuk mencoba memaparkan pandangan dua majelis besar ormas Islam di tanah air, yaitu NU yang berjiwa Islam Nusantara dan Muhammadiyah yang berjiwa Islam Maju (Islam Berkemajuan), dengan menggunakan paradigma - metode analisis komparatif antara keduanya. Di mana hasilnya ditemukan bahwa keduanya merupakan produk indigenous, di mana Islam Nusantara merupakan spirit yang cenderung ukhuwahwataniyah sebagai umat yang multikultural sedangkan Islam berkembang menuju modernisme sosial. Dengan kesimpulan akhir, kedua roh tersebut sama sekali tidak menyebut doktrin radikalisme negatif, tetapi secara eksplisit berorientasi pada gerakan toleransi, moderasi dan kontekstualisasi yang berujung pada tegaknya nilai-nilai demokrasi di negara Indonesia.³¹

Dengan demikian, diperlukan sikap toleransi, demokrasi, keadilan, keterbukaan dan moderat dalam menjalankan kehidupan beragama, bersosial dan bernegara. Untuk menghadirkan kehidupan yang benar-benar harmonis penuh dengan persatuan dan jauh dari konflik sosial yang mengakibatkan kemunduran peradaban manusia.

E. Kesimpulan

Penerapan Islam Nusantara merupakan hal yang penting untuk keberlangsungan sosial, budaya, dan bernegara di Indonesia. Islam Nusantara memiliki peranan sebagai ideologi bagi pemeluk agama islam di Indonesia, pasalnya Islam Nusantara memiliki nilai-nilai moderasi yang kuat. Nilai-nilai moderasi ini digunakan sebagai acuan dalam menanggulangi masalah-masalah yang ada di negara multikultural seperti di Indonesia ini. Islam Nusantara merupakan model pemikiran, pemahaman dan pengamalan ajaran

³¹ Ahmad Fahrur Razi, "Aktualisasi Spirit Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, Dua Instrumen Penangkal Arus Radikalisme Penegak Negara Demokrasi", *Muāsarāh: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol 2, No 2 (2020).

Islam melalui pendekatan kultural, yang mencerminkan identitas keislaman bernuansa metodologis. Islam Nusantara ada karena mencerminkan gagasan, pemahaman, dan praktik Islam yang moderat, inklusif, toleran, cinta damai, tenang, memelihara dan menghormati (keberagaman) Islam. Sebuah antitesis dari perilaku radikal yang merepresentasikan Islam.

F. Referensi

- Alma'rif. "Islam Nusantara: Studi Epistemologis dan Kritis." *Jurnal Studi Keislaman*, 15, 2, (Desember 2015), 24-25.
- al-Thabari. *History of al-Thabari: The Caliphate of Umar ibn al-Khathab*, translation: Yohanan Fiedmann, Albay: t.tp. 1992, 191.
- Astuti, Hanum Jazimah Puji. "Islam Nusantara: Sebuah Argumentasi Beragama dalam Bingkai Kultural." *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* 2.1 (2017): 27-52.
- Catur, Setiawan. "Aktualisasi Nilai-Nilai Islam Nusantara Pada Mahasiswa Pai Semester VI Dan Viii Iain Purwokerto Tahun Akademik 2020-2021". Skripsi: IAIN Purwokerto, 2021.
- Ghufron, A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara, 2015.
- Helmiati. *Sejarah Islam Asia Tenggara*. Pekanbaru: CV. Nuansa Jaya Mandiri, 2014.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*. New York: Palgrave Macmillan, 2002.
- <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/10876/>, diakses pada 20 Juni 2022.
- <https://suaramuhammadiyah.id/2020/05/29/aktualisasi-islam-dalam-pembentukan-budaya-berkemajuan/>, diakses pada 20 Juli 2022.
- Irama, Yoga, and Mukhammad Zamzami. "Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020." Kaca (Karunia Cahaya Allah): *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin* 11.1 (2021): 65-89.
- Jirhanudin. *Perbandingan Agama*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
- Khoiri, Ach. "Moderasi Islam dan Akulturasi Budaya; Revitalisasi Kemajuan Peradaban Islam Nusantara." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2019): 1-17.
- Luthfi, Khabibi Muhammad. "Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal." *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary* 1.1 (2016): 1-12.
- Mubarok, Ahmad Agis, and Diaz Gandara Rustam. "Islam Nusantara: Moderasi Islam di Indonesia." *Journal of Islamic Studies and Humanities* 3.2 (2019): 153-168.

- Mustamir, Ahmad Khoirul. "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan "Keumatan" Nahdlatul Ulama." *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 9.3 (2019): 297-310.
- Muvid, Muhamad Basyrul. "Menjunjung Tinggi Islam Agama Kasih Sayang Dan Cinta Kasih Dalam Dimensi Sufisme." *Reflektika* 16.2 (2021): 145-171.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Pemikiran Thomas Aquinas: Relevansi Pendidikan Spiritual dan Moral Aquinas dengan Pendidikan Islam di Tengah Era Disrupsi*. Kuningan: Goresan Pena, 2021.
- Qomar, Mujamil. "Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam." *El-harakah (terakreditasi)* 17.2 (2015): 198-217.
- Razi, Ahmad Fahrur. "Aktualisasi Spirit Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, Dua Instrumen Penangkal Arus Radikalisasi Penegak Negara Demokrasi", *Muḥṣarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol 2, No 2 (2020).
- Saidurrahman, Arifinsyah. *Nalar Kerukunan*, Medan : Perdana Publishing, 2018.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Ikhtiar Baru-Van Hoeve, 1980 jilid 1.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12.2 (2019): 323-348.
- Syafrizal, Achmad. "Sejarah Islam Nusantara." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2.2 (2015): 235-253.
- Wahid, Abdurrahman. *Pribumisasi Islam dalam Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Depok: Desantara, 2001.